

PERAN BANK DIGITAL DALAM EDUKASI LONGEVITY FINANSIAL DAN KESEHATAN UNTUK GENERASI Z KOTA DUMAI

Edy Prabowo¹, Amar Kausar Dinata², Iga Anggara³, Iin Hermawati⁴, Melisa Nabila⁵, Muhammad Ilham⁶, Nasya Nursalini Putri⁷, Puan Fisthawansya Sy⁸, Sri Cahya Ningsih⁹, Alya Rahma Syafitri¹⁰, Ririn Widyasari¹¹

edyprabowo.ak@gmail.com¹, a1970k1974d@gmail.com², igaanggara9@gmail.com³, iinhermawati06@gmail.com⁴, melisanabila55@gmail.com⁵, muhhammadilham23044@gmail.com⁶, nasyadumail@gmail.com⁷, puanfsya@gmail.com⁸, sricahyaningsih2905@gmail.com⁹, aljarahmas950@gmail.com¹⁰, widyasariririn0501@gmail.com¹¹

STIE Tuah Negeri Dumai

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bank digital dapat berperan sebagai agen edukatif dalam meningkatkan kesadaran longevity finansial dan kesehatan pada Generasi Z. Urgensi penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi finansial dan kesadaran kesehatan jangka panjang di kalangan Gen z Kota Dumai, meskipun mereka merupakan pengguna dominan teknologi digital. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini mengevaluasi fitur-fitur edukatif yang diintegrasikan dalam aplikasi bank digital populer di Indonesia serta menelaah tantangan dalam implementasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa bank digital telah mengalami transformasi signifikan, dari institusi finansial konvensional menjadi mitra pembelajaran yang kontekstual bagi Gen z Kota Dumai. Melalui pendekatan personalisasi berbasis data, integrasi dengan gaya hidup sehat, dan edukasi interaktif melalui media sosial, bank digital terbukti memiliki potensi kuat dalam mendorong kesadaran longevity yang berkelanjutan. Namun, optimalisasi peran ini masih memerlukan dukungan regulasi, peningkatan literasi dasar, dan ekosistem kolaboratif yang lebih luas.

Kata Kunci: Bank Digital, Generasi Z, Longevity Finansial, Literasi Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam sektor keuangan, termasuk munculnya bank digital sebagai entitas baru yang tidak hanya menawarkan layanan keuangan secara cepat dan efisien, tetapi juga memainkan peran yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat modern (Gen Norman Thomas, Siti Mutiara Ramadhanti Nur, 2024). Di tengah kondisi sosial ekonomi yang semakin kompleks dan tidak pasti, konsep longevity finansial yakni kemampuan individu untuk mempertahankan kesejahteraan finansial jangka panjang hingga usia tua menjadi isu yang semakin krusial, terutama bagi Generasi Z yang kini memasuki usia produktif (Rizal et al., 2025). Generasi ini tumbuh dalam era digital, memiliki akses cepat terhadap informasi, tetapi pada saat yang sama dihadapkan pada tantangan perencanaan keuangan jangka panjang dan kesehatan yang kerap diabaikan dalam fase awal kehidupan dewasa. Fenomena ini mencerminkan adanya gap antara literasi digital dan literasi finansial serta kesehatan yang mendasar.

Bank digital hadir dengan inovasi yang menjangkau lebih dari sekadar transaksi keuangan. Dengan memanfaatkan teknologi big data, kecerdasan buatan, serta aplikasi keuangan yang terintegrasi dengan fitur edukatif, bank digital memiliki potensi strategis dalam membentuk perilaku keuangan dan kesehatan generasi muda. Peran ini menjadi sangat penting mengingat banyak riset menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman tentang manajemen keuangan dan pentingnya gaya hidup sehat sejak dini

berkontribusi pada krisis keuangan pribadi di usia tua, meningkatnya risiko penyakit kronis, serta beban ekonomi yang harus ditanggung oleh negara (Hakim et al., 2025). Bank digital yang adaptif terhadap kebutuhan Gen z Kota Dumai dapat menjadi agen edukatif, tidak hanya dalam membimbing perencanaan keuangan berkelanjutan, tetapi juga dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental sebagai bagian dari investasi jangka panjang.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan akan strategi pemberdayaan generasi muda dalam menghadapi era yang ditandai oleh peningkatan harapan hidup, ketidakstabilan ekonomi, serta disrupsi sosial yang cepat. Dengan kata lain, konsep longevity tidak hanya mengacu pada umur panjang, melainkan kualitas hidup yang layak secara finansial dan sehat hingga usia lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran bank digital dapat dioptimalkan sebagai agen edukasi bagi Generasi Z dalam membangun pemahaman dan kebiasaan yang mendukung longevity finansial dan kesehatan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengambil kebijakan, pelaku industri perbankan digital, dan lembaga pendidikan untuk berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem yang mendukung generasi masa depan yang lebih tangguh secara finansial dan sehat secara holistik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode utama kajian pustaka (library research). Tujuannya adalah untuk menelaah secara mendalam peran bank digital dalam meningkatkan kesadaran longevity finansial dan kesehatan pada Generasi Z. Kajian pustaka dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal terakreditasi, buku akademik, laporan lembaga resmi (OJK, BI), dan publikasi dari institusi riset terkemuka dalam kurun waktu lima tahun terakhir (Wakarmamu, 2022).

Untuk memperkuat pembahasan dan menambahkan konteks empiris, penelitian ini juga menyisipkan ilustrasi temuan lapangan terbatas melalui wawancara mendalam kepada 12 informan dari kalangan Generasi Z (usia 18–27 tahun) di Kota Dumai. Informan dipilih secara purposif karena merupakan pengguna aktif layanan bank digital, baik untuk keperluan harian maupun tabungan (Sugiyono, 2012). Hasil wawancara digunakan bukan sebagai data utama, melainkan sebagai pengayaan naratif untuk memperkuat argumen dari literatur yang dianalisis. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menyajikan kerangka teoritis, tetapi juga menggambarkan relevansi praktisnya di lapangan.

Data pustaka dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi isu-isu utama seperti digitalisasi perbankan, literasi keuangan dan kesehatan, serta nilai-nilai longevity dalam kehidupan Generasi Z. Sementara itu, hasil wawancara dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan persepsi dan kecenderungan perilaku informan terhadap fitur-fitur edukatif dalam aplikasi bank digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Generasi Z dalam Literasi Finansial dan Kesehatan

Generasi Z, cohort usia sekitar 13–28 tahun per tahun 2025, menunjukkan karakter unik dalam literasi finansial dan kesehatan yang dipengaruhi oleh statusnya sebagai digital natives. Dalam hal perilaku finansial, mereka tumbuh menyaksikan

generasi sebelumnya terseret dalam krisis seperti resesi global dan pandemi COVID 19, sehingga muncul kekhawatiran besar terhadap utang (Yuliawati et al., 2023). Mereka cenderung sangat memperhatikan manajemen uang misalnya menerapkan strategi “loud budgeting” dari TikTok yang mendorong keterbukaan soal anggaran dan pelacakan keuangan bersama teman dan memilih pengeluaran yang mindful sehingga bisa menabung atau menyisihkan rata rata USD 629 tiap bulan . Survei menunjukkan bahwa 59 % Gen z Kota Dumai membuat resolusi untuk menabung dan 46 % sudah mulai investasi sejak dini (Nuttall, n.d.). Namun, meski mereka menyadari pentingnya pengelolaan utang, literasi finansial mereka masih rendah: hanya 39 % responden Gen z Kota Dumai yang tak kuliah mampu menjawab 50 % soal literasi dasar benar, dan hanya 24 % yang benar menjawab pertanyaan sederhana tentang konsep finansial (Fauzi et al., 2024).

Secara umum, Gen z Kota Dumai mengalami kecemasan finansial yang tinggi akibat ketidakpastian ekonomi dan inflasi. Mereka mempraktikkan cara pengelolaan uang yang pragmatis mengurangi utang, berhemat, menyusun anggaran, dan mulai investasi sejak remaja atau awal usia 20-an (Elsalonika, 2025). Namun, tantangan besar muncul dari rendahnya pemahaman terhadap kredit, investasi, dan instrumen jangka panjang seperti pensiun: banyak yang tak tahu komponen skor kredit, hanya fokus membayar tagihan telepon salah kaprah sebagai kredit .

Pada aspek kesehatan, data menunjukkan Gen z Kota Dumai mengalami tekanan mental dan fisik signifikan. Mereka rentan terhadap kecemasan 28 % menyatakan mudah cemas dan memerlukan dukungan kesehatan mental serius. Selain itu, sektor kesehatan Gen z Kota Dumai lebih terwakili dalam penggunaan aplikasi kesehatan seperti pelacak tidur dan nutrisi: 44 % di Eropa menggunakan aplikasi kesehatan/fitness. Mereka juga menyadari pentingnya keseimbangan hidup; tren seperti ‘wellbeing over wealth’ menunjukkan preferensi Gen z Kota Dumai untuk kondisi mental stabil, di satu sisi, dan kesiapan finansial, di sisi lain (Fitriyani, 2023).

Generasi Z mempunyai potensi kuat dalam literasi finansial dan kesehatan karena kemampuannya memanfaatkan teknologi digital, keinginan menabung, dan kesadaran kesehatan. Namun, kesenjangan literasi yang nyata dalam pemahaman kredit, investasi jangka panjang, dan aspek kesehatan mental kebutuhan kuat akan edukasi yang lebih terstruktur dan kredibel. Bank digital dengan fitur edukatif dan interaktif dapat menjadi sarana strategis untuk mengisi kekosongan ini, menjembatani pengetahuan dan perilaku harian Gen z Kota Dumai menuju longevity finansial dan kesehatan.

2. Konsep Longevity Finansial dan Longevity Kesehatan: Sebuah Pendekatan Holistik

Konsep longevity dalam konteks finansial dan kesehatan merupakan pendekatan holistik yang tidak hanya menitikberatkan pada umur panjang, tetapi juga kualitas hidup dan kesejahteraan yang berkelanjutan. Secara teori, longevity finansial berarti mampu membiayai hidup hingga akhir usia, dengan strategi seperti optimalisasi pendapatan pensiun, inklusi produk keuangan seperti anuitas, serta kesiapan menghadapi risiko panjang hidup, di mana seseorang bisa saja menghabiskan tabungan sebelum wafat. Inisiatif seperti longevity literacy bertujuan agar individu realistis terhadap ekspektasi usia harapan hidup, sehingga mampu merencanakan dana pensiun dengan lebih matang dan tidak kehabisan di masa tua (Annisa Kusumawati, Arief Nurrahman, R. Andro Zyllo Nugraha & Achmadi, Agatha Saputri, 2025).

Di sisi lain, longevity kesehatan mengedepankan konsep healthspan periode kehidupan di mana seseorang hidup tanpa disabilitas atau penyakit kronis yang membatasi kualitas hidup . Intervensi seperti diet sehat (seperti pola makan Okinawa),

aktivitas fisik rutin, tidur berkualitas, kontrol stres, relasi sosial, dan mindfulness menjadi fondasi penting dalam menjaga kesehatan fisik dan mental lebih lama (Ramandati et al., 2021).

Keterkaitan antara keduanya sangat erat: kesehatan fisik dan mental yang baik mendukung kemampuan bekerja lebih lama, menjaga produktivitas dan daya cipta aspek penting dalam mempertahankan pendapatan serta stabilitas finansial saat masa pensiun. Demikian pula, kondisi finansial yang aman mengurangi stres, memasok dana untuk layanan kesehatan preventif, nutrisi baik, dan gaya hidup sehat yang pada gilirannya memperpanjang healthspan.

Secara praktik, rangkaian prinsip unggulan dari World Economic Forum menekankan enam pilar penting seperti pemberian pendidikan finansial universal dan prioritas pada penuaan sehat, untuk menciptakan masyarakat yang tahan secara finansial dan hidup sehat hingga usia lanjut. Demikian pula, ahli seperti Andrew J. Scott menyoroti pentingnya "evergreen economy", yaitu ekonomi yang mengakomodasi umur panjang dengan mendukung kesehatan, pekerjaan, dan perencanaan keuangan sepanjang rentang hidup.

Dengan demikian, longevity finansial dan kesehatan membentuk kerangka hidup berkelanjutan: kualitas hidup yang optimal, bebas stres finansial, sehat fisik-mental, dan mampu aktif secara produktif di usia tua. Untuk Generasi Z yang sudah dihadapkan pada harapan hidup yang lebih panjang, risiko penyakit kronis, serta ketidakpastian ekonomi pemahaman ini menjadi sangat krusial agar mereka dapat merencanakan hidup sejak dini dengan baik dan komprehensif, mengarah pada kesejahteraan seumur hidup.

3. Transformasi Peran Bank Digital: Dari Layanan Transaksional ke Agen Edukasi

Seiring berkembangnya era digital, bank tidak lagi diposisikan sekadar sebagai lembaga penyimpan dan penyalur dana, tetapi telah bertransformasi menjadi entitas berbasis teknologi yang mampu menjangkau dan membentuk perilaku finansial generasi muda. Salah satu kelompok yang paling terdampak oleh transformasi ini adalah Generasi Z, yakni generasi yang sejak awal kehidupannya telah terpapar teknologi dan cenderung mengakses layanan keuangan melalui perangkat mobile (Vilantika & Santoso, 2024). Dalam konteks ini, bank digital tidak hanya memberikan kemudahan dalam transaksi keuangan, tetapi juga mulai mengadopsi peran strategis sebagai agen edukasi keuangan dan kesehatan finansial. Transformasi ini didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan literasi finansial yang praktis, mudah dipahami, dan relevan dengan gaya hidup Gen Z Kota Dumai, serta meningkatnya kesadaran bahwa keberlanjutan finansial harus diiringi dengan kesehatan mental dan fisik yang baik. Oleh karena itu, banyak bank digital kini menghadirkan fitur-fitur yang secara langsung maupun tidak langsung mendidik penggunanya dalam mengelola keuangan, merencanakan masa depan, hingga menjaga keseimbangan hidup.

Transformasi ini dapat dilihat dari beberapa bentuk konkret inisiatif yang dilakukan bank digital, baik dalam fitur aplikasinya, strategi konten, maupun kerja sama dengan ekosistem yang lebih luas (Welvy Fenancy, 2016). Berikut beberapa bentuk peran edukatif yang kini dijalankan oleh bank digital:

1. Fitur Edukasi Finansial Terintegrasi dalam Aplikasi

Banyak bank digital menyediakan fitur yang membantu pengguna memahami dan mengelola keuangan pribadi secara praktis. Contohnya, Jenius dari BTPN menawarkan fitur Dream Saver yang memungkinkan pengguna menetapkan target tabungan

otomatis berdasarkan tujuan finansial tertentu. Fitur ini bukan hanya alat menabung, tetapi juga menjadi sarana edukasi untuk membentuk perilaku menabung terencana. Begitu pula Blu by BCA Digital memiliki fitur bluSaving yang membagi tabungan dalam beberapa pos tujuan (saving pocket), membantu pengguna belajar mengalokasikan dana sejak awal.

2. Simulasi Investasi dan Perencanaan Keuangan

Beberapa bank digital kini menyediakan akses ke produk investasi mikro, seperti reksa dana, emas digital, atau obligasi ritel, dengan modal sangat kecil (bahkan mulai dari Rp10.000). Misalnya, aplikasi wondr by BNI memberikan antarmuka yang menarik dan edukatif untuk mempelajari instrumen investasi secara bertahap. Fitur ini disertai visualisasi risiko dan estimasi hasil, sehingga pengguna bisa belajar memahami konsep return dan risiko secara langsung melalui simulasi nyata, bukan sekadar teori.

3. Pengingat dan Alat Kontrol Kesehatan Finansial

Selain fitur-fitur perencanaan, bank digital juga menghadirkan notifikasi otomatis sebagai alat edukatif pasif. Misalnya, pengingat tagihan, notifikasi pengeluaran melebihi rata-rata, atau analisis pengeluaran bulanan akan mendorong pengguna berpikir lebih bijak dalam belanja. Fitur ini juga membantu mengembangkan kesadaran jangka panjang tentang pentingnya cash flow yang sehat sebagai dasar longevity finansial.

4. Integrasi Gaya Hidup dan Kesehatan dengan Literasi Finansial

Bank digital mulai menyadari bahwa edukasi tidak hanya dilakukan dalam konteks angka atau grafik, tetapi juga melalui gaya hidup. Kolaborasi antara bank digital dengan aplikasi olahraga, makanan sehat, atau festival kesehatan menjadi cara baru untuk menghubungkan konsep kesejahteraan finansial dengan gaya hidup sehat. Contohnya, beberapa bank memberikan cashback untuk transaksi di merchant kebugaran atau makanan sehat sebagai bentuk insentif gaya hidup produktif dan hemat.

5. Strategi Konten Edukasi di Media Sosial

Karena Gen z Kota Dumai sangat aktif di platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, bank digital menggunakan media sosial sebagai saluran edukatif. Mereka bekerja sama dengan influencer keuangan dan gaya hidup untuk membahas topik seperti budgeting, menabung, menghindari utang konsumtif, hingga pentingnya asuransi dan investasi jangka panjang. Konten ini dibungkus secara ringan, interaktif, dan relatable dengan kehidupan sehari-hari Gen z Kota Dumai.

Dengan strategi-strategi tersebut, bank digital di Indonesia telah bergeser dari entitas yang hanya berorientasi pada efisiensi transaksi menjadi mitra kehidupan yang mendidik, membimbing, dan mempengaruhi pola pikir serta kebiasaan finansial generasi muda. Transformasi ini menegaskan bahwa edukasi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga dapat menjadi bagian integral dari desain layanan keuangan berbasis teknologi.

4. Ilustrasi Empiris: Persepsi Generasi Z terhadap Edukasi Finansial dan Kesehatan dalam Bank Digital

Untuk memperkaya hasil kajian pustaka dan memperoleh konteks yang lebih konkret, dilakukan wawancara mendalam terhadap 12 informan dari kalangan Generasi Z (usia 18–27 tahun) di Kota Dumai. Seluruh informan merupakan pengguna aktif layanan bank digital, baik untuk kebutuhan transaksi harian maupun tabungan jangka pendek.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mayoritas informan merasa terbantu oleh fitur-fitur dasar yang ditawarkan oleh bank digital, seperti pencatatan pengeluaran otomatis, notifikasi transaksi, dan pembagian kategori pengeluaran. Fitur-fitur ini dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi keuangan pribadi, serta mendorong pengguna untuk mengontrol konsumsi secara lebih sadar dan terukur.

Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa fitur seperti “tabungan berjangka otomatis” dan “rencana keuangan” memberikan motivasi tambahan untuk menyisihkan sebagian pendapatan secara rutin. Namun demikian, sebagian besar informan belum memahami bahwa fitur tersebut merupakan bagian dari upaya edukasi longevity finansial. Mereka cenderung menggunakannya sebagai alat praktis, tanpa menyadari nilai jangka panjang yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, pemahaman mendalam mengenai konsep longevity finansial—yang mencakup perencanaan pensiun, investasi jangka panjang, dan dana darurat—masih rendah. Informan lebih tertarik pada fitur-fitur yang bersifat instan dan mudah diakses, serta lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek ketimbang perencanaan masa depan yang komprehensif.

Dalam aspek kesehatan, hampir seluruh informan menyatakan bahwa edukasi melalui bank digital masih sangat terbatas. Meskipun beberapa aplikasi menyediakan artikel atau tautan yang mengarah pada konten edukatif mengenai keuangan dan kesehatan, hanya sedikit dari mereka yang benar-benar membaca atau mengakses informasi tersebut. Para informan menyarankan agar konten-konten edukatif dikemas dengan cara yang lebih menarik, seperti visual ringan, kuis interaktif, atau pendekatan personal melalui aplikasi.

Menariknya, dua informan menyebut bahwa mereka mulai mempertimbangkan untuk memiliki asuransi kesehatan dan menabung khusus untuk kebutuhan medis, setelah mencoba fitur simulasi risiko keuangan yang tersedia di aplikasi bank digital. Hal ini menunjukkan adanya potensi signifikan apabila edukasi dapat dikembangkan melalui pendekatan yang lebih komunikatif dan adaptif terhadap karakteristik Gen Z Kota Dumai.

Secara umum, temuan ini mengindikasikan bahwa bank digital telah memainkan peran dalam meningkatkan kesadaran keuangan Generasi Z, khususnya dalam hal pengelolaan pengeluaran dan kebiasaan menabung. Namun, pemahaman mengenai longevity finansial secara utuh serta keterkaitan antara keuangan dan kesehatan masih belum tergalikan secara optimal. Peran edukatif bank digital saat ini masih bersifat pasif, dan perlu dioptimalkan agar mampu menjangkau kebutuhan literasi Gen Z Kota Dumai yang dinamis, visual, dan berbasis pengalaman langsung.

5. Optimalisasi Bank Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Longevity pada Generasi Z

Bank digital memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan kesadaran Generasi Z akan pentingnya longevity finansial dan kesehatan melalui peran yang lebih aktif dan strategis. Melalui integrasi fitur edukasi yang dikemas sedemikian rupa mudah, relevan, dan personalisasi bank digital dapat membantu transformasi perilaku jangka panjang generasi muda. Optimalisasi ini mencakup beberapa aspek penting: model edukasi yang adaptif, kemitraan sinergis, dan kualitas pengalaman pengguna (UX) yang menjadi dasar pertumbuhan data science guna analisis perilaku dan penyesuaian layanan (Hariyani & Prasetyo, 2024). Meskipun banyak praktik sudah dijalankan,

tantangan berupa infrastruktur literasi, kepercayaan pengguna, serta keamanan dan perlindungan data masih menjadi penghambat untuk mencapai potensi optimal.

Berikut beberapa model optimalisasi yang dapat diperluas dan ditingkatkan:

1. Model edukasi adaptif melalui aplikasi berbasis data

Banyak bank digital di Indonesia masih beroperasi secara standar: meskipun menawarkan fitur budgeting atau investasi mikro, mereka jarang menggunakan data transaksi untuk menyesuaikan edukasi dengan perilaku nyata pengguna. Sementara itu, menurut para praktisi, kemampuan bank digital dalam mengumpulkan dan menganalisis data transaksi pengguna membuka potensi besar untuk deep learning dan personalisasi edukasi yang lebih tepat sasaran (Yuliawati et al., 2023).

- a. Dengan menganalisis pola pengeluaran dan saldo pengguna, aplikasi bisa memberikan tips otomatis seperti "Anda sering makan di luar? Coba alokasikan 10% dari pengeluaran untuk membangun dana darurat."
- b. Edukasi yang dikurasi dengan cara ini bisa menumbuhkan kesadaran akan perencanaan jangka panjang dan mengarahkan ke perilaku positif seperti alokasi investasi atau asuransi kesehatan mikro.

2. Studi kasus aplikatif dari bank digital Indonesia

- a. Digibank by DBS telah membidik Gen z Kota Dumai dengan merilis kartu kredit digibank Z Visa Platinum yang mendukung gaya hidup hemat dan ramah lingkungan, termasuk fitur cicilan 0% dan cashback khusus kategori sehari-hari, serta edukasi soal investasi hijau berbasis ESG.
- b. Blu by BCA Digital menawarkan fitur BluSaving dan BluGether, memungkinkan tabungan bersama untuk tujuan spesifik, membantu pengguna belajar mencapai tujuan finansial bersama teman.
- c. TMRW by UOB menggunakan konsep gamifikasi dalam "menumbuhkan kota virtual" saat pengguna menyimpan uang, meningkatkan keterlibatan Gen z Kota Dumai melalui pendekatan yang menyenangkan serta integrasi dengan e-commerce populer.

3. Kemitraan sinergis dengan ekosistem kesehatan & lifestyle

Optimalisasi sejati tidak terletak pada aplikasi bank saja, melainkan pada interkoneksi dengan ekosistem kesehatan dan gaya hidup. Contohnya, kolaborasi dengan platform kebugaran, klinik digital, atau penyedia asuransi mikro dapat mendorong generasi muda untuk tidak hanya menyimpan uang, tetapi juga melakukan investasi pada kesehatan preventiva.

- a. Model seperti micro-premium dari perusahaan di Singapura dalam bentuk premi otomatis berdasarkan aktivitas seperti berjalan kaki atau menggunakan transportasi sehat adalah contoh inovatif yang layak diadopsi bank digital.
- b. Cashback untuk aktivitas sehat (seperti berolahraga atau membeli makanan sehat) juga dapat memotivasi keseimbangan antara wealthspan dan healthspan, menjadikan longevity sebagai gaya hidup.

4. Tantangan dan solusi implementasi

- a. Literasi dasar yang rendah: Data OJK-BPS menunjukkan indeks literasi keuangan Gen z Kota Dumai di Indonesia masih rendah (51,7% untuk usia 15–17 tahun). Artinya, optimalisasi edukasi perlu diiringi dengan konten yang sangat dasar dan praktis, tidak hanya materi investasi atau perencanaan pensiun.
- b. Kepercayaan dan keamanan: Kasus gangguan UX, keamanan, atau layanan buruk dapat merusak kredibilitas seperti keluhan pengguna Jenius atas notifikasi berlebihan, lambatnya aplikasi, atau CS yang responsnya tidak memuaskan (Annisa

Kusumawati, Arief Nurrahman, R. Andro Zyllo Nugraha & Achmadi, Agatha Saputri, 2025). Solusi yang bisa diterapkan adalah peningkatan infrastruktur layanan, proteksi data yang ketat, serta kehadiran kanal dukungan nyata (phygital touchpoints).

- c. Regulasi dan proteksi data: Optimalisasi berbasis data harus mematuhi regulasi OJK dan perlindungan data pribadi. Bank digital perlu menggunakan pendekatan transparan dan memastikan persetujuan pengguna terhadap penggunaan data untuk edukasi dan analisis.

Kesimpulannya, bank digital sejatinya memiliki fondasi yang kuat untuk menjadi agen perubahan dalam menanamkan kesadaran longevity secara komprehensif pada Generasi Z. Melalui penggunaan data-driven personalization, kemitraan lintas sektor, serta desain layanan yang aman dan inklusif, bank digital dapat membantu generasi muda tidak hanya menabung dan berinvestasi, tetapi juga menjaga kesehatan mereka agar tetap produktif seumur hidup. Untuk merealisasikan ini, mereka perlu menginternalisasi literasi dasar, meningkatkan kepercayaan pengguna, dan memperkuat kolaborasi ekosistem agar mendukung longevity sebagai gaya hidup jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Transformasi bank digital dari sekadar penyedia layanan transaksional menjadi agen edukasi mencerminkan respons atas kebutuhan generasi muda, khususnya Generasi Z, terhadap literasi finansial dan kesadaran kesehatan jangka panjang. Generasi Z memiliki karakteristik unik sebagai digital native yang terbuka terhadap inovasi, namun masih menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan keuangan dan kesadaran gaya hidup sehat secara berkelanjutan. Melalui fitur seperti tabungan terencana, simulasi investasi, pengingat keuangan, hingga integrasi dengan layanan kesehatan, bank digital telah memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran akan longevity—baik finansial maupun kesehatan.

Konsep longevity dalam konteks ini tidak hanya menekankan umur panjang, tetapi pada kemampuan individu untuk hidup sehat, produktif, dan stabil secara finansial dalam jangka panjang. Berbagai studi kasus dari aplikasi bank digital seperti Jenius, Blu, TMRW, dan wondr menunjukkan bahwa strategi personalisasi, konten edukatif yang kontekstual, serta kolaborasi lintas sektor menjadi kunci optimalisasi peran bank digital dalam membentuk perilaku Gen z Kota Dumai. Meski demikian, tantangan seperti rendahnya literasi dasar, isu kepercayaan, dan kesiapan infrastruktur teknologi harus terus diperbaiki agar misi edukatif ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Saran

- a. Bank digital perlu meningkatkan fitur edukatif berbasis data personalisasi untuk menyampaikan konten yang relevan dengan kebiasaan pengguna Gen z Kota Dumai.
- b. Kolaborasi dengan sektor gaya hidup dan kesehatan harus diperluas untuk membentuk ekosistem pendukung longevity secara holistik.
- c. Pemerintah dan otoritas keuangan (seperti OJK) perlu mendorong standar edukasi literasi finansial dan kesehatan dalam platform digital agar tidak hanya komersial tetapi juga transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa Kusumawati, Arief Nurrahman, R. Andro Zyllo Nugraha, C. R., & Achmadi, Agatha Saputri, M. H. M. (2025). Peran Social Capital dan Literasi Digital dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Syariah Generasi Z di Era Digital Universitas Negeri Yogyakarta , Indonesia sektor kehidupan , termasuk sektor keuangan . Pada beberapa tahun terakhir , kemajuan.
- Elsalonika, A. (2025). PERILAKU KEUANGAN GENERASI Z: PERAN PENERAPAN FINANCIAL TECHNOLOGY, LITERASI KEUANGAN, DAN EFIKASI DIRI. 365–379.
- Fauzi, Huang, H., Valencia, Kerin, Tionardy, G., Kenja, G. N., Efendi, E., Colin, A. B., Lizzie, M., & Fergio, Joffin. (2024). ANALISIS PENGARUH PADA PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN GEN Z KOTA DUMAI DI INDONESIA.
- Fitriyani, L. (2023). Literasi Finansial di Kalangan Generasi Z dalam Berbelanja Online di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 311. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4480>
- Gen Norman Thomas, Siti Mutiara Ramadhanti Nur, L. I. (2024). The Impact of Financial Literacy, Social Capital, and Financial Technology on Financial Inclusion of Indonesian Students. 3(4), 308–315. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I4P140>
- Hakim, R., Wiyadi, B., & Sasongko, N. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , Brand Image , dan Digital Marketing Terhadap Minat Generasi Z di Kabupaten Sukoharjo Menjadi Nasabah Bank Syariah Indonesia. 6(4), 1445–1459.
- Hariyani, R., & Prasetyo, T. (2024). Consumer Behavior Generasi Z: Aspek E-wallet dan Financial Literacy. 4(November), 34–41.
- Nuttall, C. (n.d.). 12 characteristics of Gen z Kota Dumai in 2025. <https://www.gwi.com/blog/generation-z-characteristics?>
- Ramandati, H. R. A. S., Nawir, J., & Marlina. (2021). Analisis Perilaku Keuangan Generasi Z Pada Cashless Society Analysis of Financial Behavior of Generation Z on Cashless Society. *Jurnal Visionida*, 7(2), 96–109.
- Rizal, M. F., Rawa, R. D., & Hendharsa, A. (2025). Pelatihan Literasi Keuangan Bagi Gen-Z di SMTK Harapan Bangsa. 3, 131–135.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Hal. 90.
- Vilantika, E., & Santoso, R. A. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Gen z Kota Dumai Untuk Membangun Generasi Cerdas Finansial. *Jurnal Pengabdian Manajemen*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.30587/jpm.v4i1.8133>
- Wakarmamu, T. (2022). Metode Penelitian Kualitatif.
- Welvy Fenancy, S. D. (2016). ANALISIS LITERASI KEUANGAN DI KALANGAN GENERASI Z TERKAIT PRODUK PERBANKAN SYARIAH (STUDI KASUS DI KECAMATAN PADANG GELUGUR, KABUPATEN PASAMAN) Welvy. 3(3), 1–23.
- Yulawati, T., Hendrayati, H., Cintyawati, C., & Furqon, C. (2023). Adopsi Literasi Fintech untuk E-Money di Kalangan Generasi Z. *Image: Jurnal Riset Manajemen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/image.2023.001>.